

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Karakter Religius
 - a. Makna, Tujuan dan Fungsi Karakter Religius
 - 1) Pengertian Karakter Religius

Karakter religius ini berasal dari dua suku kata, yang pertama kata karakter dan yang keduanya adalah kata religius. Meskipun berbeda tetapi keduanya memiliki kaitan yang kuat dan saling berhubungan antara satu sama lain.

Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹ Dan Karakter merupakan sifat yang dapat membekali setiap pebelajar menjadi individu yang unggul dan pribadi yang dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini mesti menjadi penunjang dalam pembimbingan mental setiap peserta didik. Kapitalisasi karakter yang dilakukan semenjak anak usia dini turut berpartisipasi menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang didambakan berjiwa pemimpin

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 11.

bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan etika yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan takwa.²

Dengan demikian maka karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Dan dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, bahwa : “Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.³

Dari pendapat para pakar tentang karakter di atas, maka dapat dipahami bahwa karakter adalah akar dari semua tindakan seseorang, baik itu tindakan yang baik atau buruk. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki ciri khas tertentu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada setiap kepribadian individu dan merupakan pendorong sebagaimana individu tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

² Muh. Hambali dan Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di kota Majapahit” dalam *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05, No. 02 (Juli-Desember 2018), 194.

³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), 21.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa “religi adalah suatu kepercayaan pada Allah; mempercayai bahwa ada sesuatu yang lebih kuat dari pada manusia yaitu Allah”.⁴ Selanjutnya pengertian religius merupakan suatu pemikiran, perkataan, perlakuan seseorang yang berdasarkan pada nilai ketuhanan.⁵

Maka dari itu religius memiliki makna yaitu suatu perilaku yang membuat orang semakin kuat kepercayaannya kepada agama yang dianutnya, jika sudah benar-benar yakin dan percaya kepada agamanya masing-masing maka akan hidup damai dan rukun.

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral;
- b) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri;
- c) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya;
- d) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44.

berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶

Dari berbagai pengertian diatas yang telah dijelaskan, jadi karakter religius secara umum itu dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan hal yang paling penting dalam mewujudkan kehidupan yang sangat tentram dan damai. Selain itu juga, dalam karakter religius ini nilai agama ialah nilai dasar yang begitu harus dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.⁷

Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yakni, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.⁸

- a) Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin Ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain sebagainya.
- b) Ibadah yaitu merupakan suatu cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Selain itu ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang sangat berbahaya.

⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 18.

⁷ Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 88.

⁸ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

- c) Pengetahuan agama ialah pengetahuan tentang ajaran agama yaitu meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti halnya pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, shalat bagi umat muslim
- d) Pengalaman agama adalah suatu perasaan yang biasanya dialami oleh orang yang beragama seperti halnya rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan lain sebagainya.
- e) Kosekuensi merupakan aktualisasi dari suatu doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini ialah penjumlahan dari unsur lain.

Pada penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya karakter religius merupakan suatu keyakinan terhadap ajaran agama yang masing-masing dianutnya dan itu melekat pada diri seseorang, serta dapat menghasilkan beberapa sikap atau tindakan seseorang pada kehidupan kesehariannya baik ketika bersikap maupun dalam melakukan tindakan yang bisa membedakan antara karakter orang lain.

2) Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang

sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁹

Menurut Asmani, tujuan dari karakter religius adalah menanamkan nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan orang lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan social yang secara alami ada, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁰

Selain tujuan yang sudah dijelaskan oleh Asmani, karakter juga memiliki beberapa tujuan yaitu:¹¹

- a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/afektif pesera didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dari perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, serta tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 69.

¹⁰ Euis Puspitasari, "Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Edueksos*, Vol 3, No 2, (Juli-Desember, 2014), 46.

¹¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum pendidikan Karakter...*, 27-28.

- d) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Maka dari itu tindakan itu sangat diharapkan bisa membawa apa yang kita lakukan.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3) Fungsi Karakter Religius

Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut:

- a) Pengembangan.
Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku yang baik.
- b) Perbaikan.
Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c) Penyaring.

Untuk menyaring budaya bangsa sendiridan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa fungsi karakter religius dalam penelitian ini seperti berikut:

- a) Fungsi pengembangan. Penguatan karakter religius pada guru mampu menjadikan pribadi yang berperilaku baik.
- b) Fungsi perbaikan. Kiprah pendidikan mampu memperkuat rasa tanggung jawab dalam penguatan potensi pada guru yang lebih bermartabat.
- c) Fungsi penyaringan. Penguatan karakter religius pada guru mampu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus;
- 2) Beribadah yang benar;
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuhah;

5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah;¹²

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan bersyukur tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.¹³

Dari berbagai penejelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

c. Macam-macam Karakter Religius

¹² Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29.

¹³ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai...*, 29-30.

Sebelum membahas macam-macam karakter religius, terlebih dahulu membahas beberapa macam-macam karakter Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) yakni:

- 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.

- 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir serta melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- 16) Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- 18) Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki 18 macam. Delapan belas karakter tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut harus benar-benar ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif kehidupan sehari-hari.

Karakter sama dengan nilai (*value*), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Nilai Ibadah

¹⁴ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang : UIN- Maliki Press, 2010), 83-89.

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam

dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:¹⁵

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4) Rendah hati

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ...*, 67-68.

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Ada beberapa sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dan digolongkan menjadi dua macam, yaitu:¹⁶

1) Nilai ilahiyah

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, 93-98.

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
 - b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
 - c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
 - d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
 - f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
 - g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- 2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti.

Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Sillat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Al- Tawadlu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Al- amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta’affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut

maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

d. Implementasi Karakter Religius

Pada umumnya karakter religius menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik yang religius.

Penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman karakter religius, yaitu:

- 1) Menciptakan karakter religius yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius disekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan karakter religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
 - a) hubungan antara atasan dan bawahan
 - b) hubungan professional

- c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya (Muhaimin, 1996: 61-62).

Dalam hal ini, program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan baik di dalam jam pelajaran maupun waktu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler rohis. Dalam hal ini sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa dimasa sekarang ini. Maka dari itu, budaya atau karakter masing-masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan lulusan yang dihasilkan dari masing masing sekolah juga akan membawa pengaruh baik terhadap kehidupan masyarakat.

2. Hakikat Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

a. Pengertian Ekstrakurikuler Rohis

Ekstrakurikuler diartikan sebagai suatu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.¹⁷

Ekstrakurikuler sekurang-kurangnya menggambarkan beberapa hal, diantaranya ialah:

- 1) Jenis pilihan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam

¹⁷ Zainal Aqib dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

- 2) Memberikan rasional bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah
- 3) Memberi keterangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah
- 4) Memiliki persyaratan terhadap peserta didik yang akan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Memberikan target terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁸

Bukan hanya itu saja Muhaimin dkk, mengemukakan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler itu merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik baik berkaitan dengan implikasi ilmu pengetahuan dan juga mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam diri peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler itu adalah tempat untuk menumbuhkan apa yang tidak didapatkan siswa ketika di kelas, atau juga sebagai tempat berkreasi, berinovasi dan meralisasikan apa yang menjadi bakat dan minat peserta didik.

Ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler.¹⁹ Sementara, ekstrakurikuler Rohis merupakan salah satu ekstrakurikuler yang diharapkan dapat mendukung program kurikuler pendidikan agama Islam yang dilakukan di sekolah dan melatih peserta didik dalam mengaplikasikan materi pelajaran agama yang

¹⁸ Muhaimin, M. A, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah & Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 66.

¹⁹ Sowiyah, *Pengembangan Kompetensi Guru SD* (Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2010), 94.

mereka terima dari sebuah kurikulum agama.²⁰ Jadi ekstrakurikuler Rohis adalah suatu aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dalam bidang rohani Islam untuk meningkatkan keyakinan, keimanan, penghayatan dan pengamalan siswa tentang pengetahuan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.,²¹ dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini juga menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing sekolah.

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.²² Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “salima” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa”, dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat”. Kata “aslama” itulah yang menjadi kata pokok dalam “Islam”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.²³

Islam adalah agama yang sempurna didalamnya tidak hanya terdapat tuntunan syariat untuk melaksanakan ibadah saja, tetapi islam mengatur seluruh aspek kehidupan yang dapat dijadikan sebagai the way of life atau pedoman hidup. Tidak terkecuali didalam hal tarbiyah atau pengasuhan dan pendidikan terhadap anak, islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa kita

²⁰ Tri Haryanto dan Zaenal Abidin, “Perbedaan Intensi Menonton Pornografi pada Siswa SMA Negeri 6 Semarang yang Menjadi Anggota Rohis dengan yang Bukan Anggota Rohis” dalam *Empati: Jurnal Karya Ilmiah*, Vol. 3, No. 3 (Agustus, 2014), 3.

²¹ Eka Yanuarti, “STUDI KOMPARATIF PRESTASI SISWA (Mengikuti dan tidak Mengikuti Ekstrakurikuler ROHIS)” dalam *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol 15, No.2 (Desember 2008), 96.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 960.

²³ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 29.

memperlakukan anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan, islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits.²⁴

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.²⁵

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dijalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.²⁶

Dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah organisasi da'wah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah. Organisasi yang memperdalam dan memperkuat Islam ini biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

b. Tujuan Ekstrakurikuler Rohis

Rohani Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Sebelum mengetahui tujuan dari Rohis tersebut, hendaknya mengetahui tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler terlebih dahulu. Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal

²⁴ Hasbullah, "Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter Mahmudah", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No.02 (Juni-Desember, 2021), 424.

²⁵ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), 66.

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama* (Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004), 36

hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²⁷

Menurut Nugroho Widiyantoro, tujuan Rohis sebagai lembaga dakwah sekolah adalah untuk mewujudkan barisan remaja pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami.²⁸

Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

- a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohani.
- c) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt.²⁹

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

²⁷ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag RI, 2004), 10.

²⁸ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah: kerja Besar untuk Perubahan Besar ...*, 26

²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 18.

- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dengan orang lain.³⁰

Selain itu terdapat beberapa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis memiliki tujuan untuk:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler Rohis harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
 - a) Kemampuan kognitif meliputi aspek pengetahuan keislaman yang diajarkan di Rohis yang sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Kemampuan afektif meliputi sikap atau perilaku peserta didik setelah adanya pengajaran yang dilakukan di Rohis.
 - c) Kemampuan psikomotorik meliputi keterampilan peserta didik dalam mempraktikkan amalan-amalan agama, seperti membaca Al-Qur'an, praktik shalat jenazah, dan praktik khutbah.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia sebenarnya.³¹ Ada beberapa bakat dan minat yang dapat dikembangkan di ekstrakurikuler Rohis seperti tahsinul qur'an, tahfidzul qur'an, tausiyah, dan memanah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat dan juga

³⁰ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 36.

³¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 227.

membina sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak yang mulia.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa kegiatan berarti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, atau kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha).³² Kegiatan Rohis adalah suatu aktifitas yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada siswa, sehingga kegiatan tersebut mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai trendcenter Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja.

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.

Menurut Koesmarwanti, dkk., kegiatan dakwah sekolah dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).

1) Dakwah ammah (umum)

Dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.³³ Dakwah ammah meliputi:

a) Penyambutan siswa baru

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 276.

³³ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), 139-140.

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

b) Penyuluhan problem remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

c) Studi dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah, urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.

d) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmah antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

e) Majalah dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

f) Kursus membaca al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung

dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.³⁴

2) Dakwah khashah (khusus)

Dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:

a) Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat shubuh.

b) Diskusi atau bedah buku (mujaadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqafiyah). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

c) Pelatihan (daurah)

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab), dan sebagainya.

d) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah.³⁵

³⁴ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru ...*, 142-151.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kegiatan Rohis merupakan aktifitas yang dapat memberikan pengenalan tentang Islam secara terperinci dan mendalam kepada siswa, sehingga kegiatan tersebut mampu memiliki banyak manfaat dan menjadikan remaja sebagai trend center Islam di tengah-tengah zaman globalisasi ini.

d. Peraturan Ekstrakurikuler Rohis

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini terdapat beberapa dasar hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Sebelumnya ada peraturan yang menjadi dasar hukum dilaksanakannya ekstrakurikuler terlebih dahulu yaitu dicatat oleh Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 dalam pdf tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa: “Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.³⁶

Setelah itu ada beberapa peraturan yang menjadi dasar hukum yang melandasi kegiatan ekstrakurikuler Rohis diantaranya:

- 1) Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- 2) Peraturan Menteri Agama RI No 16. Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah;
- 3) Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurukler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

³⁵ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru ...*, 159-161.

³⁶ Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014, *Permendikbud-tentangkegiatan-ekstrakulikuler-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah-pasal2*. Pdf. hal. 2.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, skripsi yang disusun oleh Restiana Lestari dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pembentukan Karakter siswa melalui kegiatan rohani islam di SMA Negeri 4 Purwokerto dilakukan melalui kegiatan rutin yang ada di dalam ekstrakurikuler rohani islam dan dengan berbagai metode yang sesuai dengan jenis kegiatannya, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan. Beberapa nilai karakter yang diperoleh siswa antara lain religius, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, dan juga tanggung jawab.³⁷

Kedua, skripsi yang disusun oleh Desy Narita, dengan judul Peranan Organisasi Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa di SMA Negeri 1 Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi tersebut bahwa Peranan organisasi rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan nilai religius dengan kegiatan dalam dakwah umum yaitu studi dasar Islam melalui materi pemahaman dasar-dasar keislaman, bimbingan baca Al-Quran selain melakukan perintah agama juga prestasi yang didapat oleh salah satu siswa dengan mengikuti perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), tadabur alam dengan hikmah siswa mensyukuri segala ciptaan Tuhan dan majalah dinding nuansa Islami. Peranan organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam meningkatkan nilai kejujuran dengan kegiatan dalam dakwah khusus yaitu mentoring/sharing. Melalui kegiatan tersebut membuat siswa

³⁷ Linda Fitri Ariyani, *"Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Rohani Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto"* Skripsi, (Purwokerto:IAIN Purwokerto ,2016)

menjadi percaya diri dan berkata sesuai keadaan sebab Allah selalu melihat terhadap segala apa yang dikerjakan oleh manusia.³⁸

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Desy Ikmaliah Camilin, dengan judul *Peran Organisasi Rohis Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 2 Pemalang*. Metode yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian dari skripsi tersebut bahwa peran organisasi Rohis yaitu Sebagai lembaga keagamaan, lembaga dakwah khususnya dakwah yang berada di lingkungan sekolah, sesuai dengan misi yang dibentuk di dalam Rohis. Selain itu, berbagai kajian lainnya yang mengikutsertakan pembina di dalamnya diantara mentoring, tahfidz, kajian Jumat dan kajian Sabtu. Sebagai lembaga kemasyarakatan Rohis mengupayakan para anggota dan pesertanya untuk berkomunikasi baik itu di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Dengan mengikuti Rohis, para peserta dan anggota dapat menambah ukhuwah islamiyah, dan sekaligus berhubungan baik dengan anggota masyarakat diluar sekolah, seperti kajian sabtu yang dibuka untuk umum. Sebagai lembaga perjuangan yakni para siswa siswi yang mengikuti Rohis ikut berjuang menegakkan agama Islam dengan berdakwah.³⁹

Dapat disimpulkan dari ketiga skripsi yang peneliti ambil sebagai acuan penulisan karya ilmiah memiliki beberapa perbedaan dan juga persamaan. Persamaan pada penelitian ini dilihat dari jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan juga memiliki persamaan yaitu membahas tentang Kegiatan Rohani Islam (Rohis). Letak perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan

³⁸ Desy Narita, *“Peranan Organisasi Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius dan Kejujuran Siswa di SMA Negeri 1 Pesisir Barat” Skripsi*, (Lampung: Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016)

³⁹ Desy Ikmaliah Camilin, *“Peran Organisasi Rohis Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa di SMAN 2 Pemalang” Skripsi*, (Semarang:UIN Walisongo, 2019)

penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada objek penelitian dan juga pada latar tempat penelitian.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang begitu penting dalam menunjang perkembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 12 Kota Serang salah satunya ialah Rohis. Rohis yang sering disebut dengan Rohani Islam merupakan salah satu organisasi yang sangat tepat untuk mewadahi siswa yang rendah akan perilaku keberagamaannya.

Maka dari itu salah satu cara untuk membentuk dan membina karakter religius siswa yang tinggal di SMPN 12 Kota Serang itu bisa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Rohis, yang tujuannya agar anak-anak tidak memiliki kesadaran yang rendah disetiap ucapan, perilaku dan juga tindakannya, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini maka diharapkan siswa dapat berubah dan mampu memiliki banyak karakter yang religius dan juga mampu diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Untuk itu berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

